



Hubungan Pengetahuan Agama Islam Generasi Milenial dengan Ketaatan Menjalankan Ibadah Sholat

Yayat Suharyat

Universitas Islam 45 Bekasi, Indonesia

E-mail: yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01 Keywords: <i>Islamic Religious Knowledge;</i> <i>Prayer Awareness;</i> <i>Practicing Islamic Law.</i>	<p>This study aims to identify and analyze the relationship between Islamic knowledge and obedience to praying for 8th-grade students at Rejis Middle School, Bekasi City, which consists of 35 students. This research is a quantitative study using survey methods and correlational approaches. Data collection techniques are carried out using questionnaires and student learning outcomes. Data analysis techniques used descriptive and multivariate inferential statistics using NCSS version 21. The results showed a relationship between knowledge of the Islamic religion and adherence to prayer, where the Prob. Level (T.test) of 0.000. It means that Prob. Level (T-Test) < 0.05, rejecting H_0 and accepting H_1, where there is a relationship between Islamic religious knowledge and obedience to prayer. The correlation between knowledge of the Islamic religion and obedience to prayer is very high. The dependent variable, namely obedience to praying, and the independent variable, namely knowledge of the Islamic religion, has a close relationship with a correlation value of 0.8371 or 83.71%. It is shown that the learning achievement of Islamic Religious Education has a positive and significant effect on religious observance. From this study, it can be concluded that students' knowledge of the Islamic religion correlates with obedience in praying in 8th-grade students of SMP Rejis, Bekasi.</p>
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01 Kata kunci: <i>Pengetahuan Agama Islam;</i> <i>Kesadaran Sholat;</i> <i>Menjalankan Syariat Islam.</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan Pengetahuan Agama Islam dengan ketaatan melakukan ibadah sholat siswa kelas 8 di SMP Rejis, Kota Bekasi, yang berjumlah 35 orang. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode survei dan pendekatan korelasional. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket dan hasil belajar siswa. Teknik analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial multivariat menggunakan NCSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan agama Islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat dimana nilai Prob. Level (T.test) sebesar 0,000. Ini artinya bahwa Prob. Level (T-Test) $< 0,05$, yaitu menolak H_0 dan menerima H_1, dimana terdapat hubungan antara pengetahuan agama islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat. Untuk korelasi antara pengetahuan agama Islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat berada pada level sangat tinggi. Variabel dependen yaitu ketaatan menjalankan ibadah sholat dan variabel independent yaitu pengetahuan agama islam memiliki keeratan hubungan dengan nilai correlation sebesar 0,8371 atau 83,71%. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketaatan beribadah. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama islam siswa memiliki korelasi terhadap ketaatan dalam menjalankan ibadah sholat pada siswa kelas 8 SMP Rejis, Bekasi.</p>

I. PENDAHULUAN

Perkembangan Teknologi saat ini memberikan pengaruh yang cukup banyak dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Teknologi bukan hanya membantu manusia dalam bidang pekerjaan tetapi sudah menjadi kebutuhan yang tidak bisa dilepaskan oleh manusia. Revolusi Industri 4.0 secara fundamental mengakibatkan berubahnya cara manusia berpikir, hidup, dan berhubungan satu dengan yang lain. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam

berbagai interaksi sosialnya. Salah satu elemen kemasyarakatan yang sangat terkena dampak adalah generasi millennial.

Generasi milenial adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1980-2000. Pengelompokan generasi muncul dalam dunia kerja berdasarkan dari sumber daya manusia. Penelitian terkait perbedaan generasi ini pertama kali dilakukan oleh Manheim (Budiati, 2018). Menurut Budiati (2018) generasi adalah konstruksi sosial yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang

memiliki umur dan pengalaman historis yang sama. Kebiasaan setiap generasi juga punya karakteristik masing-masing sesuai dengan perkembangan zaman. Zorn (2017) mendefinisikan generasi milenial sebagai generasi yang kaya, berpendidikan lebih baik, beragam etnis, dan juga fokus pada kerja tim, prestasi, kesederhanaan dan perilaku yang baik. Milenial memiliki kemampuan bawaan menguasai teknologi, seperti kemampuan multitasking dalam penggunaan perangkat digital (Zis et al., 2021).

Kehadiran teknologi internet tidak saja mengubah perilaku sosialnya, tetapi juga telah mengubah penghayatannya terhadap nilai-nilai keagamaan dan religiusitas (Dwiraharjo & Noviana, 2022). Sekolah sebagai pendidikan formal dapat menjadi tempat yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai religiusitas. Religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi tersebut berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran agama, baik di dalam hati, ucapan maupun perbuatan (A. Gafar Hidayat & Tati Haryati, 2019; Lestariningsih et al., 2021). Usaha membentuk religiusitas yang baik perlu adanya komitmen beragama yang kuat. Sebagai seorang muslim yang baik, siswa diharapkan dapat mempunyai religiusitas yang baik di sekolah maupun di rumah, bukan hanya sekedar mematuhi peraturan.

Salah satu bentuk religiusitas yang ada terlihat dari ketaatan dalam beribadah. Ketaatan berasal dari kata taat yang diberi awalan ke dan akhiran an. Dalam kamus besar bahasa Indonesia ketaatan adalah ketundukan, kepatuhan, kesetiaan, dan kesalehan. Ketaatan adalah suatu nilai yang sangat dipuji agama (Rachman, n.d.). Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan juga peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Ketaatan beragama adalah kepatuhan dalam menganut agama dengan menjalankan ajaran-ajaran agama sebagai bentuk dari pengabdian diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ini serupa dengan pengertian yang diberikan Ramayulis (2013) dalam Psikologi Agama, bahwa ketaatan beragama adalah kecenderungan manusia untuk berbakti kepada Tuhan diwujudkan dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan Tuhan, dan menjauhi segala apa yang dilarangnya.

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan, bertugas melaksanakan pembelajaran dalam rangka membimbing, membina, mengarahkan

dan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sebagai masyarakat belajar, sekolah tidak hanya bertugas untuk merekayasa dan mengisi otak peserta didik dengan berbagai bidang ilmu pengetahuan, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam bentuk sikap dan perilaku (pengamalan).

Berkaitan dengan harapan di atas, perkembangan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama yang diterima di dalam kelas yang menjadi bagian dari kurikulum pendidikan mereka, seringkali mengecewakan. Kenyataan membuktikan bahwa umumnya pengamalan ajaran-ajaran agama oleh peserta didik yang belum sepenuhnya memuaskan itu. Dalam hal ini, peserta didik rupanya belum menemukan suatu tuntunan untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapatkan. Akibatnya, bukan saja aspek moralitas dari peserta didik yang bermasalah, tetapi juga aspek pengembangan sumberdaya manusia mereka, yang seharusnya mampu mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki melalui ilmu pengetahuan yang didapatkan.

Secara umum, kondisi perilaku beragama peserta didik dewasa ini masih jauh dari harapan. Masih banyak peserta didik yang berperilaku menyimpang, seperti merokok, bolos sekolah, keras kepala, terlibat perkelahian (tawuran) antar pelajar, bergaul, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, tidak melaksanakan sholat dan lain sebagainya. Munculnya fenomena ini seringkali melahirkan *image* (kesan) negatif terhadap Pendidikan Agama. Pendidikan Agama Islam di sekolah dinilai gagal dalam mewujudkan perilaku beragama peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianut setiap siswa di kelas.

Penilaian bahwa masih adanya perilaku peserta didik yang menyimpang disebabkan karena kegagalan pendidikan agama, atau sekurang-kurangnya adanya korelasi antara perilaku menyimpang peserta didik dengan kegagalan pendidikan agama di sekolah-sekolah, rasanya kurang tepat. Namun demikian, tidak bisa disangkal bahwa pembinaan kepribadian peserta didik di sekolah masih belum optimal sehingga perlu perhatian dan kerja keras dari Guru Pendidikan Agama Islam serta pihak-pihak terkait dalam menanggulangi perilaku peserta didik yang menyimpang tersebut.

Tantangan yang dihadapi oleh sekolah saat ini adalah menumbuhkan sikap menghargai waktu dan tepat waktu dalam melaksanakan sholat wajib. Observasi awal yang dilakukan di SMP

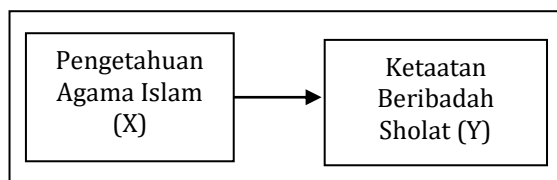
Rejis memperlihatkan bahwa masih banyak siswa rejis yang terlambat melaksanakan sholat zuhur dan sholat ashar berjamaah. Hal ini karena siswa masih bercanda, ngobrol sehingga mereka terlambat melaksanakan sholat berjamaah. Guru Pendidikan Agama Islam melakukan pengawalan secara terimbing kepada seluruh siswa agar mereka dapat menjalankan sholat secara berjamaah dan tepat waktu.

Dari kondisi ini perlu diteliti untuk melihat ketaatan generasi milenial terhadap pelaksanaan ibadah sholat yang dilakukan di sekolah, khususnya untuk pelaksanaan sholat dzuhur dan sholat ashar.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode korelasional. Metode penelitian korelasional adalah jenis metode penelitian non eksperimental, penelitian dengan menggunakan metode statistik yang mengukur hubungan antara 2 variabel atau lebih. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan memberikan kuesioner kepada siswa kela 8 SMP Rejis Bekasi yang berjumlah 35 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes bagi siswa untuk variable independen pengetahuan Agama Islam dan memberikan kuesioner kepada siswa terkait variabel Y mengenai ketaatan beribadah sholat dengan menggunakan skala Likert (1-5).

Analisis data menggunakan Uji Multivariat dengan menggunakan NCSS versi 21. Analisis data dilakukan dengan dua cara yaitu kuantitatif dan kualitatif. Di sini sangat dimungkinkan tersedia data numerik dari penggunaan tes dan skala sikap maka analisis persyaratan dijalankan (tendensi sentral), dan distribusi frekuensi. Selanjutnya diuji tingkat korelasinya dengan menggunakan *product moment pearson*. Adapun untuk kerangka berpikir, dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kerangka Berpikir dengan hipotesis

Hubungan antara pengetahuan agama islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat siswa kelas 8 SMP Rejis Bekasi.

$$H_0 : \rho_y < 0$$

$$H_0 : \rho_y > 0$$

Ho: Tidak terdapat hubungan antara pengetahuan agama islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat

H1: Terdapat hubungan antara pengetahuan agama islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan agama islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat, dilakukan Uji Multivariat dengan menggunakan NCSS versi 21, dimana sebelumnya telah dilakukan uji persyaratan analisis terutama uji normalitas diperoleh data yaitu antara mean dan median pada setiap variabel menunjukkan distribusi data yang normal, disebabkan selisih angka antara mean dan median tidak menunjukkan perbedaan yang jauh. Untuk melihat Hipotesis Nol (H_0) ditolak atau diterima adalah dengan melihat probabilitas T Value. Adapun α yang digunakan adalah 5% (0,05). Jika Prob. Level (T. test) $> \alpha$, maka H_0 diterima, sedangkan Jika Prob.Level (T. test) $< \alpha$, maka H_0 ditolak. Ini dapat dilihat pada tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Regression Estimation Section

Parameter	Intercept B (0)	Slope B (1)
Regression Coefficients	-28,469	1,061
Lower 95,0% Confidence Limit	-50,19	0,815
Upper 95,0% Confidence Limit	-6,748	1,306
Standard Error	10,676	0,121
Standardized Coefficient	0	0,837
T Value	-2,667	8,791
Prob Level (T Test)	0,012	0
Reject H0 (Alpha = 0,050)	Yes	Yes
Power (Alpha = 0,050)	0,735	1
Regression of Y on X	-28,469	1,061
Inverse Regression from X on Y	-68,514	1,514
Orthogonal Regression of Y and X	-51,869	1,325

Berdasarkan tabel 1 di atas, nilai Prob. Level (T-Test) sebesar 0,000. Ini artinya bahwa Prob. Level (T-Test) $< 0,05$, yaitu menolak H_0 dan menerima H_1 . Artinya bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam mempengaruhi ketaatan beribadah siswa di SMPIT Rejis, Mustika Jaya, Kota Bekasi.

Untuk melihat apakah ada hubungan antara pengetahuan agama islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat dapat dilihat pada tabel *Analysis of Variance Section* dibawah in.

Tabel 2. Analysis of Variance Section

Source	DF	Sum of Squares	Mean Square	F-Ratio	Prob. Level
Intercept	1	273598	273598		
Slope	1	296,596	296,6	77,3	0
Error	33	126,647	3,8378		
Lack of Fit	11	70,4219	6,402	2,51	0,032
Pure Error	22	56,225	2,5557		
Adj. Total	34	423,243	12,448		
Total	35	274021			

Berdasarkan tabel 2 di atas, diperoleh nilai prob. Level $0,000 < 0,05$, yang artinya ada hubungan yang sangat signifikan antara pengetahuan Agama Islam yang dimiliki siswa dengan ketaatan ibadah sholatnya. Untuk mengetahui seberapa besar korelasi antara pengetahuan agama islam dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Linear Regression Report

Parameter	Value
Dependent Variable	Ketaatan_Y
Independent Variable	Prestasi_X
Frequency Variable	None
Weight Variable	None
Intercept	-28,469
Slope	1,061
R-Squared	0,701
Correlation	0,837
Mean Square Error	6,162

Berdasarkan dari tabel 3 di atas terlihat hubungan/korelasi dari variabel dependen (prestasi belajar) dan variabel independent (ketaatan beribadah sebesar 0,8371 atau 83,71%. Ini termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berikut adalah pedoman untuk memberikan interpretasi serta analisis bagi koefisien korelasi menurut Sugiyono:

Tabel 4. Koefisien Korelasi

No	Nilai Korelasi	Kategorisasi
1	0,0 – 0,199	Sangat Rendah
2	0,20 – 0,399	Rendah
3	0,40 – 0,599	Sedang
4	0,60 – 0,799	Tinggi
5	0,80 – 1,0	Sangat Tinggi

B. Pembahasan

Berdasarkan dari tabel 3 terlihat bahwa hubungan antara pengetahuan agama Islam

dengan ketaatan menjalankan ibadah sholat berada pada level sangat tinggi. Variabel dependen (prestasi belajar) dan variabel independent (ketaatan beribadah memiliki keeratan hubungan sebesar 0,8371 atau 83,71%). Ini menunjukkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketaatan beribadah. Secara empirik hal ini sesuai dengan pernyataan Nurazizah et al. (2022) bahwa pendidikan Agama Islam memiliki peran dalam pembentukan karakter siswa di era milenial.

Pembentukan karakter siswa di zaman milenial dapat dilakukan melalui pendekatan tasawuf yang dipandang sebagai oase di padang pasir yang tandus dan gersang bagi masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual. Tasawuf memodifikasi pendidikan Agama Islam sehingga menjadi solusi terhadap berbagai masalah generasi milenial yang serba modern dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Nuraini & Marhayati, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Tekke et al. (2020) menyebutkan bahwa di antara karakter penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik adalah amanah dalam menjalankan ibadah termasuk ibadah sholat sebagai identitas yang bersifat khusus, dan menjadikan sholat sebagai fungsi agama dan psikososial yang lebih adaptif, krisis ini sedang terjadi pada generasi milenial di Malaysia.

Dalam kasus yang spesifik di Indonesia, ketaatan seorang muslim dalam menjalankan ketaatan ibadah benar-benar memerlukan pengetahuan agama sebagai pengetahuan syariat yang penting. Kondisi tersebut ditunjukkan dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di pondok pesantren. Hidayah (2021) mengatakan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempertahankan kurikulum yang sangat religius dan menyediakan fasilitas yang baik untuk siswa agar dapat memahami agama Islam. Dalam sebuah penelitian pada remaja di Israel dan Palestina mengenai maraknya penggunaan ganja untuk medis, ditemukan bahwa rata-rata remaja sekuler mengatakan tidak ada masalah penggunaannya dalam medis, sedangkan pada remaja yang memiliki spiritual (pengetahuan agama) mengatakan bahwa hal itu berisiko bagi kesehatan fisik dan mental yang serius dan cenderung tidak merekomendasikannya

untuk perawatan pasien (Edelstein et al., 2020). Penelitian tersebut membuktikan bahwa pandangan siswa yang memiliki pengetahuan agama yang lebih baik cenderung lebih safety cara pandangnya tentang segala sesuatu yang bersifat meragukan ketimbang remaja yang sama sekali tidak ada pengetahuan agama dalam dirinya. Almi (2021) yang meneliti mengenai pandangan muslim Indonesia dan Inggris mengenai perubahan iklim dari sudut pandang agama Islam. Hasilnya menunjukkan bahwa kondisi mereka terfragmentasi sangat beragam. Menunjukkan bahwa pengetahuan Agama Islam dan juga kedalaman pengetahuan mereka sangat variatif, ini artinya cara umat Islam bertindak dan berpandanganpun dalam ibadahnya sungguh menunjukkan cara yang berbeda.

Dalam pengembangan kurikulum dan Pendidikan Agama Islam yang baik perlu dilakukan pengukuran terhadap guru dalam pengembangan kurikulum Pendidikan. Oxhandler et al. (2023); Syafitri et al. (2021) mengatakan bahwa ada tiga prediktor skor yang menentukan dalam kompetensi tenaga pendidik secara keseluruhan didalamnya termasuk religiusitas intrinsik, pelatihan sebelumnya yang diikuti (kursus atau pendidikan berkelanjutan), dan pengetahuan tentang intervensi yang didukung secara empiris sehingga seseorang dianggap memiliki integritas sebagai pekerja di bidang sosial dan pendidikan yang menarik untuk dibahas.

Pada dimensi ini penting untuk ditingkatkan kompetensi guru Pendidikan Agama Islam sehingga dapat berperan baik dalam menamakan siswa yang berpengetahuan agama. Manao et al. (2022) dalam penelitiannya menyebutkan ada pergeseran yang mendasar pada remaja gereja terhadap spiritualitas kristiani, sehingga remaja milenial memerlukan bimbingan secara khusus dari gereja tentang ibadah mereka. Ada dua hal terkait pengetahuan remaja milenial yang perlu dicermati oleh rohaniawan geereja yaitu; 1). Perlunya pelayanan Konseling bagi generasi milenial guna memberikan pemahaman atas permasalahan spiritualitas yang sedang mereka alami dan hadapi. 2) Perlu dilakukan pemuridan bagi generasi milenial melalui pendidikan yang berfokus kepada Allah dan melalui praksis kedisiplinan dan ketaatan dalam kehidupan rohani baik dalam hal ibadah maupun dalam doa. Rupanya hal yang sama juga dialami mereka penganut Kristiani

yang tengah sibuk mencari solusi atas kondisi ini bagi remajanya.

Beberapa pendekatan ditawarkan saat ini sehingga remaja milenial muslim dan muslimah dapat terhindar dari kebangkrutan moral dan akhlak yang mulia, di antaranya dengan penguatan pengetahuan agama sehingga ibadah remaja selalu dalam pengawasan guru dan orang tua. Kondisi ini disampaikan oleh Ismail (2020), menurutnya penanaman dan pengamalan nilai-nilai ibadah merupakan hal yang sangat esensial bagi siswa. Guru memiliki kewajiban dalam melaksanakan tupoksinya, melalui pengawasan terhadap nilai-nilai ibadah yang dijalankan bagi muridnya. Dari sini seorang guru akan dapat menggerakkan hati nurani para siswa supaya dapat bertindak dengan jujur, disiplin dan amanah serta tanggung jawab dalam menjalankan semua tugas-tugasnya. Jadi apa yang dialami pada remaja muslim saat ini, juga menjadi fenomena remaja umat non Islam. Sebagai fenomena yang secara umum terjadi namun tetap memerlukan perhatian serius bagi setiap orang tua dan guru dalam menghadapinya.

Von Brömssen et al. (2020) melakukan penelitian kurikulum Pendidikan Agama pada 3 negara yaitu Austria, Skotlandia, dan Swedia. Hasil penelitian yang dilakukannya memberikan gambaran bahwa kurikulum nasional yang di dalamnya tersedia Pendidikan Agama telah dianggap mampu membangun literasi Agama bagi siswa dengan kuat karena dengannya siswa dapat memperdalam agama yang dianutnya. Pengetahuan agama yang telah dialami di sekolah benar-benar mampu menjaga dirinya dari kemungkinan terburuk atas kehidupan mereka sekarang dan akan datang. Hasil penelitian di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luthfiyah et al. (2020) yang menitikberatkan pada bidik sasaran generasi milenial, yaitu bahwa ketaatan siswa kepada agamanya dalam menjalankan ibadah sangat tergantung kepada penerapan pendidikan karakter pada generasi milenial dan dipraktekkan dalam proses pembelajaran, dengan cara mengintegrasikan proses pembelajaran dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran, seperti religius, jujur, toleran, dan lain-lain sehingga akan menjadi ruh kehidupan bagi siswa.

Ibadah solat sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT merupakan hasil interaksi

dalam proses pembelajaran, setiap proses pembelajaran yang mengandung nilai Pendidikan merupakan pengetahuan, jadi tidak terbantahkan bahwa setiap siswa yang memiliki pengetahuan agama yang baik sangat terbuka kesempatan untuk menjadi penganut Islam yang taat. Penganut Islam memiliki kitab kehidupan yang agung, dari sinilah ketaatan siswa terbentuk; Ali (2022); Ardiningrum et al. (2021) menyampaikan pentingnya para siswa diajarkan cara bertingkah laku sesuai al Quran dan menjadikan al Quran dan sunnah sebagai way of life, guru Pendidikan Agama Islam dapat menjelaskan secara detail mengenai sejarah sukses orang-orang mulia seperti para nabi, sahabat, dan orang-orang soleh lainnya untuk dijadikan sebagai suri tauladan dan dijadikan ibrah dimasa sekarang. Kajian fiqih sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam memuat ajaran mengenai ketaatan terhadap rambu-rambu hukum dalam beribadah, oleh sebab itu tujuan utama dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan kepribadian bernaafaskan unsur qurani.

Pendapat lain dalam menumbuhkan ketaatan menjalankan ibadah solat disampaikan oleh Aminah (2020); Hadiawati (2008); Sutrisno et al. (2017) hasil penelitian mereka menyebutkan bahwa siswa yang taat menjalankan ibadah solat adalah rata-rata mereka yang rajin dan tekun mengikuti dan melaksanakan pembinaan keagamaan yang dilakukan di sekolah. Melalui pembinaan keagamaan siswa akan terbiasa untuk melaksanakan solat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena kebiasaannya itu. Kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi; bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan agar paham dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat. Secara psikologis telah pula diteliti dampak ketaatan melaksanakan solat bagi seorang muslim (Tias, 2022). Sholat memiliki banyak manfaat salah satunya manfaat dalam aspek psikologi atau kesehatan mental. Aspek psikologis sendiri adalah perasaan yang timbul dari dalam hati atau jiwa seperti; ketenangan jiwa, ketenangan emosional, dan manfaat bagi fisik manusia.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Ibadah yang utama bagi seorang muslim dan muslimah yang telah baligh dan berakal adalah solat. Solat harus dibiasakan dan ditanamkan sejak kecil agar tumbuh dengan kesadaran terus menerus yang berlangsung sampai dengan usia dewasa. Perubahan zaman sangat memungkinkan ketaatan siswa dalam melaksanakan sholat mengalami penurunan. Hal itu disebabkan oleh pergaulan dan budaya di kalangan anak-anak muda (kaum milenial) yang kurang memperhatikan pentingnya solat dalam ibadah.

Kondisi empirik penelitian di SMP Rejis telah menggambarkan kondisi yang memberikan harapan bagi guru dan orang tua, bahwa mereka masih eksis dan istiqomah dalam menjalankan kewajiban sholat fardhu, setidaknya yang dijalankan di sekolah yaitu sholat dzuhur dan ashar. Hal itu terlihat pada hasil uji hipotesis yaitu hubungan/korelasi dari variabel dependen (prestasi belajar) dan variabel independent (ketaatan beribadah) sebesar 0,8371 atau 83,71%. Ini termasuk dalam kategori sangat tinggi.

B. Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang melegakan, namun demikian institusi pendidikan ini (SMP Rejis) tetap harus memiliki program pembinaan dan penanaman ibadah kepada para siswanya, dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sebagai sekolah berlabel keislaman perlu merancang kegiatan yang berkesinambungan sebagai suatu pola pembinaan siswa yang dapat mensyiarkan nilai-nilai keislaman secara masiv misalnya melalui pembiasaan solat berjamaah, pesantren ramadhan, malama bina mental (mabit), peringatan hari besar Islam dan kegiatan berbasis keagamaan lainnya.
2. Penyelenggaraan kegiatan keagamaan dapat bekerjasama dengan orang tua, agar kesadaran mendidik anak dalam hal kewajiban solat memiliki gerak langkah yang sama, terutama pada solat fardhu lainnya yang diselenggarakan di rumah seperti solat maghrib, isha dan subuh, dan ketika putra-putri mereka sedang berada di rumah.
3. Sekolah dapat menginisiasi kelompok kegiatan ibadah dan kajian keislaman secara bersama seperti puasa senin-kamis serta dan buka puasa bersama, kelompok

kajian Islam dan Fiqih siswa melalui kegiatan tersebut siswa dapat terus mengasah spirit ibadahnya secara berkelompok.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Gafar Hidayat, & Tati Haryati. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 9(1), 15–28. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i1.169>
- Ali, N. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 5(1), 54–61. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v5i1.1680>
- Almi, A. (2021). Efektivitas Praktikum Agama Islam Terhadap Pengetahuan Agama Islam Pada Mahasiswa Baru. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 799–810. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6721>
- Aminah, S. (2020). Tingkat ketaatan siswa dalam menjalankan ibadah di SMP Negeri 3 Turi Sleman. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(2), 212–216. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v4i2.806>
- Ardiningrum, A. D., Maulidya, F. N., & Rahayu, I. (2021). Membentuk Generasi Milenial Qur'ani Melalui Pembelajaran PAI. *Tasyri': Jurnal Tarbiyah-Syari'ah-Islamiah*, 28(1), 53–63. <https://doi.org/10.52166/tasyri.v28i1.115>
- Budiati, I. D. (2018). *Profil Generasi Milenial*.
- Dwiraharjo, S., & Noviana, R. (2022). Perubahan Pola Penghayatan Nilai-nilai Keagamaan pada Generasi Milenial. *JURNAL TEOLOGI GRACIA DEO*, 4(1), 38–50. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i1.105>
- Edelstein, O. E., Wacht, O., Grinstein-Cohen, O., Reznik, A., Pruginin, I., & Isralowitz, R. (2020). Does religiosity matter? University student attitudes and beliefs toward medical cannabis. *Complementary Therapies in Medicine*, 51, 1–5. <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2020.102407>
- Hadiawati, L. (2008). Pembinaan keagamaan sebagai upaya meningkatkan kesadaran siswa melaksanakan ibadah sholat (Penelitian Di kelas X dan XI SMK Plus Qurrota Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2(1), 18–25.
- Hidayah, S. N. (2021). Pesantren for middle-class muslims in Indonesia (between religious commodification and pious neoliberalism). *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 209–244. <https://doi.org/10.21043/QIJS.V9i1.7641>
- Ismail, M. U. (2020). Metodologi pengawasan dengan pendekatan agama dalam dunia pendidikan. *Al-Insiyroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2), 127–143. <https://doi.org/10.35309/alinsiyroh.v6i2.3836>
- Lestariningsih, S., Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2021). Pengaruh religiusitas dan penggunaan media sosial terhadap perilaku agresif siswa SD Muhammadiyah Karangwaru Kota Yogyakarta. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 270–281. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i2.1573>
- Luthfiyah, R., Hidayat, A., & Choirunniam, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter pada Generasi Islam Milenial. *TARBAWI*, 9(1), 59–81. <https://doi.org/10.36781/tarbawi.v9i1.3109>
- Manao, M. L., Manao, M., Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2022). Spiritual dan urgensi pemuridan bagi generasi milenial. *DIDASKALIA: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 11–25. <https://doi.org/10.51667/djpk.v3i1.825>
- Nuraini, N., & Marhayati, N. (2020). Nilai-nilai tasawuf generasi milenial. *Nuansa*, 12(2), 207–214. <https://doi.org/10.29300/nuansa.v12i2.2759>
- Nurazizah, A., Rukajat, A., & Ramdhani, K. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam

- Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial. *PeTeKa*, 5(3), 361–372. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/ptk/article/view/7657/4976>
- Oxhandler, H. K., Polson, E. C., & Moffatt, K. M. (2023). The Religious/Spiritually Integrated Practice Assessment Scale for Educators: A National Survey of Social Work Faculty. *Journal of Social Work Education*, 59(1). <https://doi.org/10.1080/10437797.2021.2019643>
- Rachman, B. M. (n.d.). *Ensiklopedi Nurcholis Madjid* (Edisi Digital, Vol. 1).
- Ramayulis. (2013). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sutrisno, S., Nuryadien, M., & Wahidin, I. (2017). Hubungan antara prestasi belajar bidang studi fiqih dengan ketaatan menjalankan ibaddah sholat fardhu siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Mafatihul Huda Kecamatan Depok Kabupaten Cirebon. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 68–84. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i2.2083>
- Syafitri, Zulkifli, & Chairilisyah, D. (2021). Hubungan pengetahuan agama Islam dengan kompetensi kepribadian uru TK Se-Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6792–6801. <https://mail.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2050/1803>
- Tekke, M., Watson, P. J., Kayadibi, S., & Chen, Z. J. (2020). Amanah and Muslim Identity: Relationships with Religious and Psychological Adjustment in Malaysia. *Journal of Religion and Health*, 59(2). <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0690-3>
- Tias, B. (2022). Tinjauan Literatur: Analisis Dampak Ketaatan Melaksanakan Shalat Bagi Seorang Muslim: Perspektif Psikologi. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 8–14. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/tar/article/view/2208/1019>
- Von Brömssen, K., Ivkovits, H., & Nixon, G. (2020). Religious literacy in the curriculum in compulsory education in Austria, Scotland and Sweden - a three-country policy comparison. *Journal of Beliefs and Values*, 41(2), 132–149. <https://doi.org/10.1080/13617672.2020.1737909>
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Zorn, R. L. (2017). *Coming in 2017: A New Generation of Graduate Students—The Z Generation*. College and University; Washington.